

**PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI PROSES
BERBASIS *STORY TELLING* TERHADAP
KEMAMPUAN PEMAHAMAN UNSUR INTRINSIK CERITA PENDEK
SISWA KELAS V SD**

H. Mahmuda¹, A. Sunarso²

¹²Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Universitas Negeri Semarang
Semarang, Indonesia

¹hadarimahmuda1@students.unnes.ac.id, ²alisunarso@mail.unnes.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk membahas pembelajaran berdiferensiasi proses berbasis *story telling* terhadap kemampuan pemahaman unsur intrinsik cerita pendek siswa kelas V SD di Gugus Dr. Sutomo Kota Semarang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif kualitatif untuk memberikan penjelasan yang mendalam tentang topik penelitian. Adapun subjek pada penelitian ini melibatkan guru kelas dan dua kelompok siswa yaitu kelompok eksperimen yang mendapat perlakuan pembelajaran berdiferensiasi proses berbasis *story telling* dan kelompok kontrol yang menerima pembelajaran konvensional. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, angket, dokumentasi, dan tes tertulis. Sampel penelitian ini yaitu 25 siswa kelas V B SDN Bangetayu Wetan 01 sebagai kelompok eksperimen dan 25 siswa kelas V SDN Bangetayu Kulon sebagai kelompok kontrol. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan nilai *Mean* pada kedua kelompok tersebut setelah mendapat perlakuan dimana kelompok eksperimen memperoleh 82,48, sedangkan kelompok kontrol hanya memperoleh nilai sebesar 69,28. *N-Gain score* pada kelompok eksperimen yaitu 0,61 dengan persentase *N-Gain* sebesar 61% yang termasuk kategori cukup efektif. Dengan demikian, penerapan pembelajaran berdiferensiasi proses berbasis *story telling* cukup efektif dalam meningkatkan kemampuan pemahaman unsur intrinsik cerita pendek siswa kelas V SD Gugus Dr. Sutomo Kota Semarang. Pembelajaran tersebut juga dapat menjadi salah satu inovasi yang tepat dan bisa diterapkan dalam pembelajaran terutama pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas V SD.

Kata kunci: Berdiferensiasi Proses; Kemampuan Pemahaman; *Story Telling*; Unsur Intrinsik Cerita Pendek

Abstract

This research aims to discuss the differentiated learning process based on storytelling and its effect on understanding the intrinsic elements of short stories among fifth-grade students at Dr. Sutomo's cluster in Semarang City. The research utilizes a qualitative approach with descriptive qualitative methods to provide an in-depth explanation of the research topic. The subjects involved in this study are the classroom teacher and two groups of students: the experimental group, which receives differentiated learning based on storytelling, and the control group, which receives conventional learning. Data collection techniques include interviews, observations, questionnaires, documentation, and written tests. The research sample is 25 students from class V B of SDN Bangetayu Wetan 01 as the experimental group and 25 students from class V of SDN Bangetayu Kulon as the control group. The results indicate a difference in the Mean scores between the two groups after receiving treatment, where the experimental group achieved a score of 82.48, while the control group only obtained a score of 69.28. The N-Gain score for the experimental group is 0.61, with an N-Gain percentage of 61%, which falls into the moderately effective category. Thus, the implementation of differentiated learning based on storytelling is quite effective in enhancing students' understanding of the intrinsic elements of short stories in fifth-grade classes at Dr. Sutomo's cluster in Semarang City. This learning method can also serve as a suitable innovation that can be applied in teaching, especially in Indonesian language subjects for fifth-grade elementary school students.

Keywords: Comprehension Ability; Differentiated Process; Intrinsic Elements of Short Stories; *Story Telling*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sebuah proses pengembangan diri dan kepribadian manusia yang mencakup pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai yang dimilikinya. Hal tersebut sesuai dengan Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 Ayat 1 yang menyatakan bahwa, “Pendidikan adalah suatu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat diartikan bahwa pendidikan menjadi salah satu kebutuhan yang harus didapatkan oleh setiap siswa agar bisa mengembangkan potensi, pengetahuan serta kemampuan yang ada dalam dirinya melalui serangkaian kegiatan pembelajaran yang aktif, kreatif, dan inovatif serta sudah direncanakan dengan baik.

Dalam Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 31 ayat (1) UUD 1945 menyatakan bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan. Hal tersebut bermakna bahwa pendidikan merupakan suatu hal yang harus diperoleh semua orang tanpa membedakan ras, suku, agama, pengetahuan, dan kemampuan yang dimiliki setiap individunya. Sesuai dengan salah satu tujuan bangsa Indonesia pada pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 alinea ke-4 yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa, pemberian pendidikan yang tepat sasaran dan menyeluruh menjadi salah satu cara dan usaha yang tepat untuk dapat mewujudkan tujuan tersebut. Pendidikan tidak hanya diperuntukkan bagi orang yang pandai, tetapi justru lebih dibutuhkan oleh orang yang masih kurang mampu dan belum paham dalam memaksimalkan potensi, pengetahuan, dan kemampuan yang ada dalam dirinya.

Pendidikan yang diselenggarakan di sekolah pada hakikatnya mencakup kegiatan mendidik, mengajar, dan melatih. Kegiatan tersebut memiliki ranah dan tujuannya masing-masing di mana mendidik bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan, mengajar untuk membentuk sikap atau kepribadian serta melatih untuk meningkatkan keterampilan siswa. Semua kegiatan tersebut dilaksanakan atas dasar tujuan pendidikan nasional yang diiringi dengan proses transformasi nilai – nilai yang ada di dalamnya guna mewujudkan suatu pendidikan yang berkualitas. Pada proses pembelajaran, guru dan siswa tidak hanya sekadar melaksanakan setiap tahapan dalam kegiatan pembelajaran, tetapi juga harus menanamkan pemahaman yang baik agar ilmu yang didapat bisa bermanfaat secara berkelanjutan bagi perkembangan pengetahuannya. Setiap orang tentu memiliki kemampuan pemahaman yang berbeda. Hal tersebut didasarkan beberapa aspek yaitu penguasaan kata yang dimiliki, minat, jangkauan mata, kemampuan interpretasi dan intelektual, pengalaman, pendekatan dengan ide yang dibaca, tujuan serta kecekatan dalam mengatur kecepatan membaca (Tanjung et al., 2021)

Menurut Yusuf Anas, pemahaman adalah suatu kemampuan dalam menggunakan pengetahuan yang sudah diingat dan diajarkan yang kurang lebihnya sama serta sesuai dengan tujuan penggunaannya. Selain itu, Arikunto dalam (Arifudin, 2021) menyatakan bahwa pemahaman (*comprehension*) adalah kemampuan siswa dalam mengetahui hubungan yang mendasar antara fakta dan konsep. Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa pemahaman merupakan suatu kemampuan untuk mengingat, mengetahui hubungan dan mengaitkan sebuah fakta atau konsep dari suatu bacaan dengan memperhatikan beberapa aspek seperti penguasaan kata, kemampuan interpretasi dan intelektual serta kecekatan dalam mengatur kecepatan dalam membaca.

Dalam pembelajaran di Sekolah Dasar, siswa seharusnya sudah mampu untuk membaca dan menyimak terutama di jenjang atau fase yang tinggi seperti Fase C yaitu kelas V dan VI. Berdasarkan keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan (BSKAP) Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi nomor 32 tahun 2024 yang berisi capaian pembelajaran pada pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah di kurikulum merdeka. Dalam keputusan tersebut dinyatakan bahwa pada pembelajaran Bahasa Indonesia kelas V SD elemen membaca, anak diharapkan mampu

menganalisis informasi dari berbagai tipe teks serta nilai-nilai yang terkandung dalam teks sastra dari teks visual dan/atau audio visual. Sedangkan pada elemen menyimak, anak diharapkan mampu menganalisis informasi dengan mengidentifikasi ciri objek, urutan proses kejadian dan nilai-nilai dari berbagai tipe teks nonfiksi dan fiksi yang disajikan dalam bentuk lisan, teks aural (teks yang dibacakan dan/atau didengar), dan audio. Namun, pada kenyataannya kemampuan membaca dan menyimak tersebut belum diiringi dengan kemampuan pemahaman yang baik sehingga beberapa siswa masih merasa kesulitan dalam memahami isi dan unsur yang ada dalam suatu bacaan walaupun kemampuan membacanya sudah cukup baik. Hal tersebut tentu menjadi sebuah permasalahan pokok yang mungkin masih sering terjadi di jenjang Sekolah Dasar sehingga diperlukan suatu solusi untuk dapat meningkatkan kemampuan pemahaman tersebut. Salah satu solusi yang dapat diterapkan adalah dengan pembelajaran berdiferensiasi yaitu adanya perbedaan perlakuan pada siswa yang sudah mampu dan belum mampu memahami isi dan unsur dalam suatu bacaan. Siswa yang sudah mampu akan bekerja sama secara berkelompok untuk menemukan isi dan unsur pada suatu bacaan dengan hanya mendapatkan bimbingan dari guru secara sekilas jika merasa masih kesulitan, sedangkan untuk siswa yang masih belum mampu memahami isi dan unsur bacaan dengan baik akan mendapatkan bimbingan yang lebih melalui penggunaan media pembelajaran konkret untuk lebih memudahkan pemahaman siswa dalam menentukan isi dan unsur yang ada dalam suatu bacaan atau cerita.

Pembelajaran berdiferensiasi adalah proses belajar mengajar di mana siswa dapat mempelajari materi pelajaran sesuai dengan kemampuan, apa yang disukai dan kebutuhannya masing - masing sehingga mereka tidak frustrasi dan merasa gagal dalam pengalaman belajarnya. Dalam penerapannya, guru dapat memetakan kebutuhan belajar peserta didik berdasarkan kesiapan dan gaya belajar serta minat siswa. Guru dapat mengemasnya dengan baik melalui diferensiasi isi/konten, produk, maupun proses pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan siswanya (Kristiani et al., 2021). Pembelajaran berdiferensiasi dapat diterapkan untuk menangani perbedaan kemampuan, minat, dan gaya belajar siswa. Pada model pembelajaran ini, guru bertindak sebagai fasilitator dan pengelola pembelajaran. Selain itu, guru juga harus memahami kebutuhan setiap siswa serta menyesuaikan pengalaman belajar mereka. Guru menggunakan berbagai pendekatan, metode, dan media pembelajaran yang kreatif dan bervariasi agar dapat memenuhi kebutuhan belajar dan pengalaman setiap siswanya. (Nurlatifah & Munandar, 2024)

Model pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah *discovery learning* yaitu pembelajaran yang mendorong siswa untuk dapat lebih mencari tahu dan mengembangkan kemampuan serta pengetahuan mereka sendiri melalui serangkaian kegiatan pembelajaran dengan tujuan agar mereka dapat menemukan dan mengaitkan hubungan antara fakta dan konsep dalam pembelajaran. Siswa diminta untuk berkelompok sesuai dengan pemetaan kemampuan yang telah dilakukan guru dengan siswa yang belum mampu akan mendapat bimbingan yang lebih intens dibandingkan siswa yang sudah mampu melalui adanya penggunaan media pembelajaran konkret dalam pembelajaran. Media pembelajaran tersebut diharapkan dapat meningkatkan kemampuan pemahaman siswa contohnya yaitu melalui kegiatan *story telling* dalam pembelajaran dengan menggunakan alat peraga tokoh sederhana. Media tersebut dirasa cukup sesuai dan tepat dalam meningkatkan pemahaman siswa terutama dalam memahami isi dan unsur pada suatu bacaan atau cerita. *Story telling* itu sendiri merupakan kegiatan yang dilakukan secara langsung melalui lisan kepada orang lain dan biasanya menggunakan alat bantu untuk dapat menyampaikan pesan dan informasi dengan baik kepada pendengarnya. *Story telling* juga bisa lebih mengembangkan imajinasi siswa dan meningkatkan pemahaman mereka akan isi dan unsur dalam cerita. (Rusiyono & Apriani, 2020)

Berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas V SD Negeri Bangetayu Wetan 01 dan SD Negeri Bangetayu Kulon Kota Semarang didapatkan beberapa permasalahan yang ada pada sejumlah siswa yaitu mereka masih kesulitan dalam memahami isi dan unsur yang ada dalam suatu bacaan atau cerita dengan baik sehingga beberapa siswa harus membaca ulang kembali agar bisa benar – benar menemukan isi dan unsur dalam bacaan tersebut. Walaupun

kebanyakan siswa sudah bisa dan terampil dalam membaca, tetapi mereka hanya sekadar melakukan kegiatan membaca tanpa menerapkan kemampuan pemahaman yang baik. Salah satu faktor kurangnya kemampuan pemahaman siswa adalah belum adanya bimbingan dan arahan yang lebih dari orang tua selama di rumah sehingga anak cenderung lebih malas untuk membaca apalagi memahami isi bacaannya. Selain itu, pembelajaran yang dilakukan guru pada materi cerita pendek terkesan masih monoton dan kurang bervariasi sehingga siswa mudah merasa bosan selama mengikuti pembelajaran apalagi pada materi unsur intrinsik cerita pendek ini memang lebih banyak menerapkan kegiatan membaca tanpa disertai penggunaan media pembelajaran yang interaktif. Dari beberapa unsur yang ada dalam suatu cerita, siswa lebih sulit untuk menemukan tema, amanat atau pesan moral serta sudut pandang yang digunakan dalam cerita dibandingkan dengan tokoh, penokohan/watak, alur, dan latar yang biasanya lebih mudah diidentifikasi dalam sebuah cerita. Penerapan pembelajaran berdiferensiasi juga masih jarang diterapkan oleh guru dengan pertimbangan agar tidak menyinggung perasaan anak jika nantinya dibedakan dalam pembelajaran. Selain itu, belum adanya penggunaan media pembelajaran konkret terutama dalam pembelajaran Bahasa Indonesia materi cerita pendek membuat siswa belum bisa memahami isi dan unsur dalam suatu cerita dengan baik karena hanya berpedoman pada teks bacaan saja. Hal tersebut menyebabkan mereka kurang bisa mengimajinasikan dan memvisualisasikan pemahaman mereka terhadap isi cerita. Di sisi lain, hasil belajar pada materi cerita pendek juga terbilang belum cukup baik dengan adanya beberapa siswa yang mendapatkan nilai di bawah KKM karena masih rendahnya kemampuan pemahaman siswa dalam menentukan isi dan unsur dalam suatu cerita.

Dari beberapa topik permasalahan yang ada terdapat beberapa penelitian terdahulu yang relevan dan telah terbukti dapat menyelesaikan permasalahan tersebut. Pembelajaran berdiferensiasi dapat mengatasi kesulitan belajar Bahasa Indonesia pada siswa kelas IV SD melalui adanya penggunaan asesmen diagnostik kognitif maupun nonkognitif yang memegang peran penting untuk mengetahui kebutuhan belajar dari setiap siswa (Ridwan et al., 2023). Selain itu, pembelajaran berdiferensiasi juga bisa diterapkan menggunakan model pembelajaran *discovery learning* dan telah terbukti dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada kelas X SMA materi pemanasan global. (Laumarang, S. N. et al., 2023)

Dari kedua hasil penelitian yang menerapkan pembelajaran berdiferensiasi tersebut, peneliti tertarik untuk membahas pembelajaran berdiferensiasi proses berbasis *story telling* terhadap kemampuan pemahaman unsur intrinsik cerita pendek siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas V SD. Model pembelajaran tersebut dikombinasikan dengan penerapan *discovery learning* melalui pendekatan *Teaching at Right Level (TaRL)* yang dapat menjadi sebuah opsi pembaruan dan inovasi dalam pendekatan pembelajaran yang dapat diterapkan dengan tujuan untuk memberikan pembelajaran yang lebih tepat sasaran dan disesuaikan pada kemampuan dan kebutuhan belajar setiap siswa. Dengan adanya model pembelajaran tersebut diharapkan dapat lebih memotivasi siswa untuk bisa mencari tahu, membangun pengalaman serta menciptakan kreativitas dan imajinasi berpikir mereka dalam menemukan fakta dan pengetahuan yang baru.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk memberikan gambaran dan penjelasan yang mendalam tentang suatu fenomena sosial melalui pengumpulan data secara deskriptif seperti wawancara mendalam, observasi, dan analisis dokumen. Penelitian ini lebih menekankan pada pemahaman makna dan konsep yang mendalam dari suatu kondisi atau fenomena bukan melalui pengukuran walaupun menggunakan data kuantitatif sebagai acuan hasilnya. Menurut Sugiyono (2021:7) menjelaskan bahwa pendekatan kualitatif lebih bersifat deskriptif dengan data yang dikumpulkan berbentuk kata - kata atau gambar sehingga tidak menekankan pada angka. Data penelitian yang sudah diperoleh akan dianalisis, lalu hasilnya dideskripsikan

melalui penjelasan secara mendalam sehingga mudah dipahami oleh orang lain (Kumalasari et al., 2024)

Adapun sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu 25 siswa SD Negeri Bangetayu Wetan 01 sebagai kelompok eksperimen dan 25 siswa SD Negeri Bangetayu Kulon sebagai kelompok kontrol di mana kedua sekolah tersebut masih berada dalam satu gugus yang sama yaitu Gugus Dr. Sutomo Kota Semarang. Pemilihan sampel penelitian didasarkan pada tujuan penelitian yaitu memberikan perlakuan pembelajaran yang berbeda antara kedua kelompok eksperimen dan kontrol atau disebut juga dengan *purposive sampling*. Menurut Dana P. Turner (2020), menjelaskan bahwa *purposive sampling* digunakan ketika peneliti ingin menargetkan individu dengan karakteristik tertentu yang relevan dengan penelitian. Pada penelitian ini pemberian pembelajaran berdiferensiasi proses berbasis *story telling* memang ditujukan kepada siswa yang masih belum mampu tetapi hanya pada kelompok eksperimen karena peneliti ingin mengetahui apakah terdapat peningkatan kemampuan pemahaman unsur intrinsik cerita pendek siswa setelah mendapat perlakuan pembelajaran tersebut.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini berupa wawancara, observasi, angket, dokumentasi, dan tes tertulis. Sebelum melaksanakan penelitian terlebih dahulu dilakukan wawancara dengan wali kelas V serta observasi pembelajaran di kelas secara langsung untuk mengetahui permasalahan yang ada di kelas V terutama dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Selain itu, peneliti juga menyebarkan angket kebutuhan pembelajaran berdiferensiasi berbasis *story telling* pada kelas kontrol dan eksperimen sebelum perlakuan pembelajaran serta menyebarkan angket respon di kelas eksperimen setelah perlakuan pembelajaran untuk mengetahui minat dan capaian belajar siswa dalam memahami unsur intrinsik cerita pendek. Kemudian untuk tes tertulis dilaksanakan melalui *pretest* sebelum perlakuan dan *posttest* setelah perlakuan pembelajaran baik di kelompok eksperimen maupun kontrol untuk mengetahui perbedaan kemampuan pemahaman unsur intrinsik cerita pendek siswa pada kedua kelas tersebut.

Penelitian ini melibatkan dua kelompok siswa yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Kedua kelompok tersebut diberikan tes awal terlebih dahulu berupa *pretest* dengan materi unsur intrinsik cerita pendek untuk menguji pemahaman awal mereka. Kelas eksperimen juga diberikan tes diagnostik sebagai bahan untuk memetakan kemampuan siswa dalam pembelajaran nantinya. Setelah melaksanakan *pretest*, kelompok eksperimen akan mendapat perlakuan pembelajaran berdiferensiasi proses dengan model *discovery learning* berbasis *story telling*, sedangkan kelompok kontrol menerima pembelajaran konvensional. Pada pembelajaran *discovery learning* siswa dapat menemukan dan mengembangkan pengetahuan mereka sendiri melalui serangkaian kegiatan yang ada dalam pembelajaran, sedangkan untuk pembelajaran konvensional guru memegang peranan penting untuk memberikan materi dan pengetahuan kepada siswa secara menyeluruh seperti pada pelaksanaan pembelajaran formal di sekolah pada umumnya. Selanjutnya pada akhir pembelajaran kedua kelompok tersebut akan diberikan *posttest* untuk mengetahui perbedaan kemampuan pemahaman unsur intrinsik cerita pendek siswa sebelum dan setelah diberikan perlakuan pembelajaran yang berbeda.

Sebelum diujikan pada kelompok eksperimen dan kontrol, soal divalidasi terlebih dahulu untuk mengetahui kelayakannya melalui uji validitas, uji reliabilitas, daya beda dan tingkat kesukaran menggunakan metode KR-21. Soal tersebut diujicobakan di kelas V SD Negeri Sembungharjo 01 selain kelas yang digunakan untuk kelompok eksperimen dan kontrol namun masih berada dalam satu gugus. Soal yang telah divalidasi kemudian diujikan pada kelompok eksperimen dan kontrol untuk memperoleh data penelitian. Setelah itu, analisis data dilakukan untuk membuktikan hipotesis yang diajukan dalam penelitian (Santi et al., 2024)

Analisis data dilakukan pada hasil pretes maupun posttes di kelompok eksperimen dan kontrol. Adapun analisis data yang digunakan yaitu penghitungan manual untuk mengetahui *Mean* atau nilai rata-rata pada kedua kelompok tersebut sebelum dan setelah mendapat perlakuan pembelajaran. Selain itu, juga dilakukan uji *N-Gain score* maupun *N-Gain persen* dari hasil *posttest* kedua kelompok untuk mengetahui keefektifan dari pembelajaran yang dilakukan. Kedua uji tersebut dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan pada

perolehan nilai *Mean* antara hasil *posttest* kelompok eksperimen dan kontrol serta mengetahui keefektifan perlakuan pembelajaran berdiferensiasi proses berbasis *story telling* dibandingkan dengan pembelajaran konvensional dalam meningkatkan kemampuan pemahaman unsur intrinsik cerita pendek siswa kelas V SD. Adapun hasil dari angket respon pada kelompok eksperimen juga menjadi pertimbangan dalam menentukan apakah pembelajaran berdiferensiasi proses berbasis *story telling* yang diterapkan dapat meningkatkan kemampuan pemahaman unsur intrinsik cerita pendek siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan sejak bulan Desember 2024 sampai dengan Februari 2025 mulai dari penyebaran angket kebutuhan dan respon serta pelaksanaan tes diagnostik pada kelompok eksperimen, pemberian perlakuan pembelajaran berdiferensiasi proses berbasis *story telling* di kelompok eksperimen dan pembelajaran konvensional di kelompok kontrol hingga pelaksanaan *pretest* dan *posttest* di kedua kelompok tersebut.



Gambar 1. Pembelajaran Berdiferensiasi di Kelompok Eksperimen

Pembelajaran pada kelompok eksperimen menggunakan model pembelajaran berdiferensiasi proses berbasis *story telling* dipadukan dengan pendekatan *Teaching at Right Level (TaRL)* sebagai suatu inovasi pendekatan pembelajaran baru serta memakai media pembelajaran konkret bernama 'Watos' atau Wayang Tokoh Sederhana berupa alat peraga tokoh kelinci kecil dan burung pipit. Pembelajaran di kelas eksperimen ini dapat berjalan dengan baik dimana siswa yang sudah mampu terlihat bisa bekerja sama dengan baik bersama teman lainnya dalam satu kelompok untuk menentukan isi dan unsur dalam suatu cerita walaupun hanya mendapat bimbingan secara sekilas dari guru, sedangkan siswa yang masih belum mampu juga terlihat memperhatikan dan menyimak kegiatan *story telling* yang disampaikan oleh guru dengan antusias sambil bertanya dan berdiskusi bersama guru dalam menentukan isi dan unsur yang ada dalam suatu cerita. Dengan demikian, mereka juga bisa lebih memahami unsur-unsur intrinsik dalam cerita pendek terutama sudut pandang, tema, dan amanat melalui penjelasan dan peragaan cerita yang dilakukan oleh guru.



Gambar 2. Pembelajaran Konvensional di Kelompok Kontrol

Sedangkan, pada kelompok kontrol dilaksanakan pembelajaran menggunakan model konvensional dengan pendekatan *Teacher Centered Learning* yaitu pembelajaran yang berpusat pada guru sebagai pemberi materi dengan tanpa adanya penggunaan media pembelajaran konkret atau dapat dikatakan seperti pembelajaran yang biasa dilakukan di sekolah pada umumnya. Pada kelompok tersebut guru memang hanya menyampaikan materi secara langsung di depan kelas tanpa adanya penggunaan media konkret dan kegiatan *story telling* sehingga saat kegiatan berkelompok siswa hanya mendapatkan bimbingan sekilas dari guru dalam menentukan isi dan unsur intrinsik suatu cerita. Namun, mereka tetap terlihat antusias dalam mengikuti pembelajaran dengan menjawab pertanyaan yang diberikan guru, berdiskusi dengan teman, dan mempresentasikan hasil jawaban mereka di depan kelas.

Pembelajaran berdiferensiasi yang diterapkan dalam penelitian ini adalah berdiferensiasi proses dimana siswa di kelompok eksperimen mendapat pengalaman belajar yang berbeda dengan siswa di kelompok kontrol. Adapun pembelajaran berdiferensiasi proses merupakan salah satu strategi pembelajaran yang diterapkan untuk membedakan proses pemahaman siswa sesuai dengan gaya belajar, minat, dan kebutuhan mereka dalam pembelajaran. Siswa di kelompok eksperimen memperoleh dua gaya belajar yang berbeda yaitu belajar secara berkelompok untuk siswa yang sudah mampu serta pemberian kegiatan *story telling* dari guru untuk siswa yang masih belum mampu. Siswa yang sudah mampu akan bekerja sama dalam membaca dan memahami isi dan unsur cerita secara mandiri, sedangkan untuk siswa yang belum mampu akan melalui serangkaian kegiatan *story telling* dimana siswa akan mendapat bimbingan lebih dari guru dalam membaca dan memahami isi dan unsur intrinsik cerita melalui penggambaran cerita dengan bantuan alat peraga tokoh sederhana. Mereka akan dibimbing oleh guru secara perlahan dalam memahami unsur intrinsik cerita seperti tokoh, watak, alur, latar, dan sebagainya. Dengan begitu, siswa yang masih kurang mampu akan dapat lebih mengimajinasikan serta mengembangkan pemahaman mereka terhadap isi dan unsur intrinsik cerita karena tidak terpaku pada teks bacaan saja.

Hal tersebut menunjukkan bahwa pendekatan teks berbeda dengan pendekatan proses karena pendekatan teks hanya berfokus pada pemahaman siswa melalui kegiatan membaca, sedangkan pendekatan proses dapat memberi kesempatan lebih pada siswa untuk meningkatkan pemahaman mereka melalui serangkaian kegiatan yang sudah disesuaikan dengan minat dan kebutuhan belajar mereka. Siswa yang belum mampu mungkin belum lancar dalam membaca serta mudah merasa bosan saat diminta untuk membaca keseluruhan bacaan sehingga kegiatan *story telling* dapat menjadi salah satu metode yang tepat untuk meningkatkan pemahaman mereka terhadap isi dan unsur intrinsik cerita melalui kegiatan

pembelajaran yang lebih interaktif dan tidak membosankan. Pada kelompok kontrol, semua siswa hanya melakukan kegiatan berkelompok untuk membaca dan berdiskusi bersama dengan bimbingan secukupnya dari guru dalam menentukan isi dan unsur intrinsik cerita sehingga membuat siswa yang belum mampu pada kelompok tersebut masih cukup kesulitan dalam mengembangkan pemahaman mereka selama proses pembelajaran.

Sebelum melaksanakan pembelajaran pada kelompok eksperimen dan kontrol, terlebih dahulu dilakukan *pretest* untuk menguji pemahaman awal siswa dalam materi unsur intrinsik cerita pendek. Lalu, setelah kedua kelompok tersebut mendapat perlakuan pembelajaran yang berbeda, mereka diberikan *posttest* sebagai evaluasi untuk mengukur tingkat pemahaman siswa setelah mengikuti pembelajaran serta mengetahui sejauh mana capaian belajar dan peningkatan kemampuan pemahaman mereka. (Ningsih et al., 2021)

Kemudian setelah data hasil penelitian diperoleh, peneliti melakukan proses analisis data menggunakan hasil *pretest* dan *posttest* di kelompok eksperimen maupun kontrol. Analisis dilakukan melalui penghitungan manual menggunakan data nilai *pretes* dan *posttes* di kelompok eksperimen maupun kontrol untuk mengetahui *Mean* atau nilai rata-rata pada kedua kelompok tersebut sebelum dan setelah mendapatkan perlakuan pembelajaran yang berbeda. Selain itu, juga dilakukan uji *N-Gain score* maupun *N-Gain persen* dari hasil *posttest* kedua kelompok untuk mengetahui apakah pembelajaran tersebut efektif untuk diterapkan. Adapun beberapa hasil analisis data yang telah dilakukan beserta pembahasannya sebagai berikut.

Tabel 1. Hasil Perhitungan Nilai *Mean* atau Rata-Rata

	Mean
Pre Tes Kelompok Eksperimen	56.80
Post Tes Kelompok Eksperimen	82.48
Pre Tes Kelompok Kontrol	61.08
Post Tes Kelompok Kontrol	69.28

Dilihat dari tabel 1 tersebut diperoleh nilai *Mean* atau rata-rata pada *pretes* kelompok eksperimen sebesar 56,80, sedangkan *Mean* pada *posttes* nya yaitu 82,48. Lalu pada kelompok kontrol diperoleh *Mean* pada *pretes* sebesar 61,08, sedangkan *Mean* pada *posttes* nya hanya 69,28. Hal tersebut menunjukkan bahwa terjadi peningkatan nilai *Mean* yang lebih signifikan pada kelompok eksperimen yang semula 56,80 menjadi 82,48 dibandingkan di kelompok kontrol dari 61,08 hanya menjadi 69,28 saja. Dari hasil perhitungan tersebut dapat disimpulkan bahwa adanya pembelajaran berdiferensiasi proses berbasis *story telling* pada kelompok eksperimen lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan pemahaman unsur intrinsik cerita pendek siswa dibandingkan dengan adanya pembelajaran konvensional di kelompok kontrol.

Setelah melakukan analisis data dan perhitungan nilai *Mean* atau rata-rata, selanjutnya dilakukan uji *N-Gain Score* maupun *N-Gain Persen* untuk mengetahui apakah perlakuan pembelajaran yang diberikan sudah efektif untuk diterapkan dalam meningkatkan kemampuan pemahaman unsur intrinsik cerita pendek siswa. Hasil uji di bawah ini hanya digunakan sebagai cara untuk memperoleh data kuantitatif karena hasil penelitian akan dijelaskan secara deskriptif sesuai dengan metode dan desain pada penelitian ini.

Tabel 2. Hasil Uji *N-Gain Score* dan *N-Gain Persen*

NGain Score Kelompok Eksperimen	.16273
NGain Persen Kelompok Eksperimen	16.27299
NGain Score Kelompok Kontrol	.31905
NGain Persen Kelompok Kontrol	31.90454

Dari tabel 2 uji *N-Gain* tersebut diperoleh hasil *N-Gain Persen* untuk kelompok eksperimen yaitu 61% dengan perolehan *N-Gain Score* sebesar 0,61. Selanjutnya untuk kelompok kontrol mendapatkan *N-Gain Persen* yaitu 23% dengan perolehan *N-Gain Score* hanya sebesar 0,23. Hasil uji *N-Gain Score* kelompok eksperimen sebesar 0,61 masuk dalam kategori sedang, sedangkan untuk *N-Gain Persen* nya sebesar 61% sehingga masuk dalam kategori yang cukup efektif. Selanjutnya untuk kelompok kontrol didapatkan *N-Gain Score* sebesar 0,23 yang masuk dalam kategori rendah serta memperoleh *N-Gain Persen* sebesar 23% sehingga masuk dalam kategori yang tidak efektif. Beberapa hasil uji tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi proses berbasis *story telling* pada kelompok eksperimen terbukti cukup efektif dalam meningkatkan kemampuan pemahaman unsur intrinsik cerita pendek siswa, sedangkan pembelajaran konvensional pada kelompok kontrol tidak efektif untuk meningkatkan kemampuan pemahaman unsur intrinsik cerita pendek siswa kelas V SD.

Selain itu, hasil penelitian ini juga diambil dari hasil angket respon yang disebar pada kelompok eksperimen saja karena perlakuan pembelajaran yang telah ditentukan hanya dilakukan di kelompok tersebut. Hasil analisis dari angket respon membuktikan bahwa siswa lebih cenderung menyukai pembelajaran berdiferensiasi proses dibandingkan dengan adanya kegiatan *story telling* dalam pembelajaran. Siswa menyukai pembelajaran yang dilakukan melalui kegiatan secara berkelompok karena mereka bisa bekerja sama dan merasa lebih percaya diri dalam mengerjakan lembar kerja atau tugas-tugas yang diberikan oleh guru. Walaupun siswa cenderung menyukai pembelajaran tersebut, mereka tetap terlihat antusias dalam menyimak dan mendengarkan kegiatan *story telling* yang disampaikan guru. Dalam kegiatan tersebut, guru tidak hanya sekedar bercerita atau mendongeng tetapi juga mengajak siswa untuk berdiskusi dalam menentukan isi dan unsur-unsur yang ada dalam cerita sehingga mereka tidak merasa bosan selama mengikuti proses pembelajaran.

Hal tersebut juga menunjukkan bahwa pendekatan *story telling* dalam pembelajaran juga dapat dilakukan pada materi cerita pendek dan tidak hanya untuk dongeng saja, mengingat kegiatan *story telling* sendiri dapat diartikan sebagai kegiatan mendongeng. Pada kelompok eksperimen, informasi atau pesan yang disampaikan guru seperti isi dan unsur intrinsik cerita dapat diterima dengan baik oleh siswa melalui kegiatan *story telling* walaupun hanya terbukti cukup efektif dalam meningkatkan kemampuan pemahaman mereka terhadap isi dan unsur intrinsik cerita. Pada kelompok kontrol, kegiatan diskusi secara berkelompok dengan bimbingan sekilas dari guru terbukti tidak efektif dalam meningkatkan kemampuan pemahaman isi dan unsur intrinsik mereka karena tidak semua anggota dapat membaca dan memahami keseluruhan bacaan dengan baik serta tidak bisa mengimajinasikan dan mengembangkan kreativitas berpikir mereka karena hanya mengandalkan kegiatan membaca saja.

Berdasarkan beberapa hasil analisis data yang telah dilakukan dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran berdiferensiasi proses berbasis *story telling* terbukti berpengaruh signifikan terhadap kemampuan pemahaman unsur intrinsik cerita pendek siswa kelas V SD serta cukup efektif jika diterapkan dalam pembelajaran nantinya. Dengan adanya penerapan media pembelajaran 'Watos' atau wayang tokoh sederhana serta kegiatan *story telling* membuat siswa yang masih belum mampu dalam pembelajaran tidak harus membaca keseluruhan isi cerita yang terkesan membosankan karena mereka bisa mengembangkan imajinasi dan pemahaman mereka dalam menentukan isi dan unsur pada suatu cerita melalui adanya penggunaan media konkret dan bimbingan yang lebih intens dari guru. Untuk siswa yang sudah mampu dalam pembelajaran, mereka dapat bekerja sama dalam memahami serta menentukan isi dan unsur dalam cerita sehingga siswa bisa menemukan dan mengembangkan pengetahuan mereka sendiri melalui pembelajaran yang dilakukan secara berkelompok. Hasil tersebut juga dapat dilihat dari perolehan nilai Mean pada *posttest* di kelompok eksperimen dan kontrol dimana rata-rata nilai kelompok eksperimen adalah 82,48, sedangkan untuk rata-rata nilai di kelompok kontrol hanya sebesar 69,28 sehingga terbukti bahwa pembelajaran berdiferensiasi berbasis *story telling* yang diberikan di kelompok eksperimen dapat lebih meningkatkan hasil belajar dan kemampuan pemahaman unsur intrinsik cerita pendek siswa

dibandingkan dengan adanya pembelajaran konvensional di kelompok kontrol. Siswa yang terbilang masih kurang di kelompok eksperimen menjadi lebih mengetahui dan memahami kiat-kiat dalam menentukan isi dan unsur intrinsik dalam suatu cerita karena adanya penerapan kegiatan *story telling* menggunakan media pembelajaran konkret, sedangkan di kelompok kontrol siswa hanya mendapatkan materi dari penjelasan guru dan tidak disertai dengan adanya penggunaan media konkret dalam pembelajaran sehingga mereka masih cukup kesulitan dalam memahami isi cerita dan menentukan unsur-unsur dalam suatu cerita.

Terlepas dari itu, siswa yang berada di kelompok eksperimen telah mendapatkan pengalaman yang menarik melalui adanya kegiatan *story telling* dalam pembelajaran sehingga mereka tidak merasa bosan jika harus membaca suatu cerita yang cukup panjang untuk menentukan isi dan unsur yang ada dalam suatu cerita. Mereka juga bisa berlatih untuk membaca dengan lebih baik dan bekerja sama dengan teman secara berkelompok dalam mengerjakan lembar kerja yang diberikan terkait unsur intrinsik cerita pendek. Selain itu, mereka juga terlihat antusias dari awal pembelajaran sampai dengan penggunaan alat peraga sederhana saat kegiatan *story telling* dengan berdiskusi dan melakukan tanya jawab bersama guru selama peragaan media konkret tersebut sehingga kemampuan pemahaman unsur intrinsik cerita pendek mereka juga dapat meningkat terutama dalam memahami sudut pandang, tema, dan amanat atau pesan moral yang ada dalam suatu cerita.

Hasil dari penelitian ini juga diperkuat oleh beberapa penelitian terdahulu seperti yang dilakukan oleh (Cindyana et al., 2022) tentang pengaruh pembelajaran berdiferensiasi berbantuan materi ajar geometri berbasis RME terhadap kemampuan penalaran matematis siswa kelas 3 SD. Penelitian ini menunjukkan bahwa uji hipotesis diperoleh nilai signifikansi (2-tailed) sebesar 0,029. Oleh karena itu, nilai signifikansinya sebanyak $< 0,05$ sehingga bisa disimpulkan bahwa terdapat pengaruh pembelajaran berdiferensiasi berbantuan materi ajar geometri berbasis RME terhadap kemampuan penalaran matematis siswa kelas 3 SD Madani Islamic School Riau. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh (Nawati et al., 2023) tentang pengaruh pembelajaran berdiferensiasi gaya belajar terhadap hasil belajar ipa pada siswa kelas 5 SD. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa uji analisis data yang diperoleh yaitu teratur dan homogen. Uji hipotesis memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,003 yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan pada hasil belajar IPA siswa antara kelas kontrol dengan kelas eksperimen sehingga dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi memberikan pengaruh pada hasil belajar IPA.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi proses berbasis *story telling* cukup efektif dalam meningkatkan kemampuan pemahaman unsur intrinsik cerita pendek siswa kelas V SD. Hal tersebut dibuktikan melalui perolehan nilai *Mean* pada kelompok eksperimen dan kontrol setelah mendapat perlakuan pembelajaran dimana kelompok eksperimen memperoleh 82,48, sedangkan kelompok kontrol hanya memperoleh nilai sebesar 69,28. Kemudian perolehan *N-Gain score* kelas eksperimen yaitu 0,61 dengan persentase *N-Gain* sebesar 61%. Kedua hal tersebut menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi proses berbasis *story telling* cukup efektif dalam meningkatkan kemampuan pemahaman unsur intrinsik cerita pendek siswa kelas V SD. Penerapan model pembelajaran berdiferensiasi proses berbasis *story telling* dengan pendekatan *Teaching at Right Level (TaRL)* bisa menjadi salah satu pilihan yang tepat bagi guru khususnya pada mata Pelajaran Bahasa Indonesia kelas V SD karena telah terbukti dapat meningkatkan kemampuan pemahaman unsur intrinsik cerita pendek siswa.

Dalam penelitian ini masih terdapat beberapa kekurangan karena model pembelajaran berdiferensiasi proses berbasis *story telling* hanya berpengaruh cukup efektif dalam meningkatkan kemampuan pemahaman unsur intrinsik cerita pendek siswa. Hal ini dikarenakan beberapa siswa masih belum memiliki minat dan motivasi belajar yang sama sehingga mereka juga belum sepenuhnya bisa untuk fokus dalam pembelajaran dan memahami materi yang disampaikan guru. Penerapan *story telling* pada siswa yang masih

belum mampu juga dirasa kurang optimal dalam menarik minat dan perhatian peserta didik dalam pembelajaran karena pembawaan dan media yang digunakan masih kurang menarik dan perlu adanya pengembangan lebih lanjut nantinya. Oleh karena itu, dibutuhkan motivasi, minat, dan kerja sama yang lebih baik dari guru dan siswa agar pembelajaran ini dapat berlangsung dengan lebih efektif dan efisien serta bisa memberikan hasil yang maksimal.

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai rujukan dalam membuat studi kualitatif maupun pengembangan media pembelajaran yang nantinya dapat memberikan hasil yang lebih sesuai, bermakna, dan bermanfaat. Hasil dari penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi atau acuan terutama bagi guru SD untuk bisa mengembangkan model, pendekatan, dan media pembelajaran yang lebih efektif dan bervariasi khususnya dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia sehingga pengetahuan, minat serta kemampuan pemahaman siswa juga bisa berkembang dengan lebih optimal serta dapat meningkatkan capaian dan hasil belajar mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifudin, O., Hasbi, I., Setiawati, E., Supeningsih, S., Lestaringrum, A., Suyatno, A., ... & Sidik, N. A. H. (2021). Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini. Widina Bhakti Persada Bandung. <https://repository.penerbitwidina.com/media/publications/340630-konsep-dasar-pendidikan-anak-usia-dini-a45580e6.pdf>
- Kristiani, H., Susanti, E. I., Purnamasari, N., Purba, M., Saad, M. Y., & Anggaeni. (2021). Model Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi (Differentiated Instruction) Pada Kurikulum Fleksibel Sebagai Wujud Merdeka Belajar Di SMPN 20 Kota Tangerang Selatan. Pusat Kurikulum dan Pembelajaran, Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, Republik Indonesia. <https://kurikulum.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/2022/03/Buku-Model-Pengembangan-Pembelajaran-Berdiferensiasi-SMPN-20-Tangsel-5-Maretisbn.pdf>
- Laumarang, S. N., Odja, A. H., & Supartin, S. (2023). Pengaruh Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Menggunakan Model Pembelajaran Discovery Learning Terhadap Hasil Belajar Siswa pada Konsep Pemanasan Global. *Jurnal Tadris IPA Indonesia*, 3(3), 315-326. <https://doi.org/10.21154/jtii.v3i3.2337>
- Cindyana, E. A., Alim, J. A., & Noviana, E. (2022). Pengaruh Pembelajaran Berdiferensiasi Berbantuan Materi Ajar Geometri Berbasis Rme Terhadap Kemampuan Penalaran Matematis Siswa Kelas 3 Sekolah Dasar. *JURNAL PAJAR (Pendidikan Dan Pengajaran)*, 6(4), 1179. <https://doi.org/10.33578/pjr.v6i4.8837>
- Kumalasari, A., Wahyusari, A., Habibah, S. (2024). Analisis Diksi Dan Citraan Dalam Lirik Lagu Album "Manusia" Karya Tulus. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 13(1), 59–68. https://doi.org/10.23887/jurnal_bahasa.v13i1.3153
- Nawati, A., Kurniastuti, D., Kumalasari, I. D., Wulandari, D., & Nisa, A.F. (2023). Pengaruh Pembelajaran Berdiferensiasi Gaya Belajar Terhadap Hasil Belajar Ipa Pada Siswa Kelas 5 Sekolah Dasar. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar*, 215–234. https://seminar.ustjogja.ac.id/index.php/semnas_dikdasUST/article/view/1174
- Ningsih, W., Salahuddin, A., & Sari, F. I. (2021). Pengaruh Penggunaan Media Permainan Kartun Huruf Terhadap Kemampuan Membaca Siswa Kelas SDN 13 SITIUNG Kabupaten Dharmasraya. *Jurnal Dharma PGSD*, 1(2), 193–201. <https://ejournal.undhari.ac.id/index.php/judha/article/view/326>
- Ridwan, N., Akib, I., & Rukli. (2023). Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Bahasa Indonesia Peserta Didik Kelas Iv Sekolah Dasar. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(3), 316–328. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i3.1543>
- Nurlatifah, A., & Munandar, K. (2024). Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Berdasarkan

Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia Vol 14 No 1, Maret 2025

- Gaya Belajar Peserta Didik. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 1(3), 7. <https://doi.org/10.47134/jtp.v1i3.87>
- Rusiyono, R., & Apriani, A.-N. (2020). Pengaruh Metode Storytelling Terhadap Penanaman Karakter Nasionalisme Pada Siswa SD. *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)*, 11(1), 11-19. <https://doi.org/10.21927/literasi.2020>
- Santi, E., Purnamasari, V., & Y.F. Nugraha. (2024). Efektivitas PBL Berbantuan Media Kartu Huruf Terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 13(1), 49–58. https://ejournal2.undiksha.ac.id/index.php/jurnal_bahasa/article/view/3314
- Tanjung, R., Supandi, & Toyyib, M. A. (2021). Penerapan Metode Scramble Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Kelas V Sd Negeri Pasirkaliki Li Karawang. *Jurnal Tahsinia*, 2(2), 124–133. <https://doi.org/10.57171/jt.v2i2.299>